

Forgiving Without Limits:

An Exegetical Study of the Concept of Forgiveness in the Gospel of Matthew 18:21–35 and Its Implications for Contemporary Christianity

Mengampuni Tanpa Batas:

Suatu Kajian Eksegese terhadap Konsep Mengampuni dalam Kitab Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini

Andri Rifai Togatorop¹, Johannes Lilik Susanto²
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia¹
University of Pretoria, Pretoria, South Africa²
Email: andritogatorop7@gmail.com¹

Received: 19 November 2024 / Accepted: 5 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Togatorop, Andi Rifai, and Susanto, Johannes Lilik. “Mengampuni Tanpa Batas: Suatu Kajian Eksegese Terhadap Konsep Mengampuni Dalam Kitab Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 1-17. <https://doi.org/10.47178/jjnnah95>.

Abstract

*Forgiveness remains a central yet contested theme in Christian theology, particularly in relation to its practical application in contemporary contexts. This study examines the concept of unlimited forgiveness in Matthew 18:21–35 through an exegetical approach and explores its implications for contemporary Christian life. While forgiveness is a core theological teaching, its implementation often encounters significant challenges. This research employs a qualitative textual analysis method, focusing on linguistic, historical, and theological dimensions of the biblical text. Key Greek terms such as *aphiēmi* and *charizomai* are analyzed to uncover deeper meanings of forgiveness in the New Testament context. The findings reveal that Jesus’ teaching on “seventy times seven” should not be interpreted numerically but symbolically, emphasizing limitless forgiveness grounded in divine grace. The parable of the unforgiving servant illustrates the ethical demand that believers extend the same grace they have received from God. This study contributes to theological discourse by reaffirming forgiveness as a foundational Christian ethic that transforms interpersonal relationships and reflects divine character.*

Keywords: *forgiveness, Matthew 18, exegesis, theology, Christian ethics.*

Abstrak

Pengampunan merupakan tema sentral dalam teologi Kristen, namun tetap menjadi isu yang problematis terutama dalam penerapannya di konteks kehidupan kontemporer. Penelitian ini mengkaji konsep pengampunan tanpa batas dalam Matius 18:21–35 melalui pendekatan eksegesis serta implikasinya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Meskipun pengampunan merupakan ajaran teologis yang fundamental, praktiknya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual yang mencakup aspek linguistik, historis, dan teologis. Istilah kunci dalam bahasa Yunani seperti *aphiēmi* dan *charizomai* dianalisis untuk mengungkap makna pengampunan dalam konteks Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” tidak dimaksudkan secara literal, melainkan simbolis, yang menegaskan pengampunan tanpa batas sebagai refleksi kasih karunia Allah. Perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan menegaskan tuntutan etis bahwa setiap orang percaya harus mengampuni sebagaimana ia telah diampuni oleh Allah. Studi ini menegaskan bahwa pengampunan merupakan etika fundamental dalam Kekristenan yang membentuk relasi sosial dan mencerminkan karakter ilahi.

Kata Kunci: pengampunan; Matius 18; eksegesis; teologi; etika Kristen.

PENDAHULUAN

Pengampunan merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen yang memiliki dimensi teologis, etis, dan relasional. Dalam tradisi biblika, pengampunan tidak hanya dipahami sebagai tindakan moral antarindividu, tetapi juga sebagai manifestasi dari kasih karunia Allah kepada manusia.¹ Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengampunan sering kali menjadi hal yang sulit diwujudkan, terutama ketika berkaitan dengan luka, ketidakadilan, dan relasi yang rusak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis pengampunan dalam kehidupan orang percaya.

Salah satu teks kunci yang membahas secara eksplisit mengenai pengampunan adalah Matius 18:21–35. Perikop ini memuat dialog antara Petrus dan Yesus mengenai batas pengampunan, yang kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan. Dalam konteks tradisi Yahudi, para rabi umumnya mengajarkan bahwa pengampunan diberikan hingga tiga kali.² Namun, Petrus memperluas batas tersebut menjadi tujuh kali sebagai bentuk kemurahan hati. Jawaban Yesus, yaitu “tujuh puluh kali tujuh kali,” menunjukkan suatu paradigma baru yang melampaui batasan kuantitatif menuju pengampunan yang bersifat tidak terbatas.³

Konsep ini juga tidak dapat dilepaskan dari akar Perjanjian Lama, di mana pengampunan sering dikaitkan dengan prinsip keadilan dan pembalasan, seperti yang terlihat dalam Kejadian 4:24 dan Imamat 24:20. Namun, perkembangan teologi biblika menunjukkan adanya transformasi dari prinsip pembalasan menuju pengampunan sebagai ekspresi kasih dan keadilan Allah.⁴ Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, yang tidak hanya mengajarkan pengampunan tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Secara linguistik, istilah Yunani *ἀφίημι* (*aphiēmi*) yang digunakan dalam Perjanjian Baru mengandung arti “melepaskan” atau “membebaskan,” yang menunjukkan dimensi relasional dari pengampunan.⁵ Selain itu, istilah *χαρίζομαι* (*charizomai*) menekankan aspek anugerah, yaitu pemberian pengampunan secara cuma-cuma tanpa syarat. Kedua istilah ini

¹ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 2010), 145–147.

² R. T. France, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 277.

³ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1884), 335–336; Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 456.

⁴ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1974), 509–512.

⁵ Leon Morris, “Aphiemi,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 45.

menegaskan bahwa pengampunan dalam perspektif Kristen berakar pada kasih karunia Allah yang terlebih dahulu diberikan kepada manusia.

Meskipun berbagai kajian telah membahas tema pengampunan dalam Injil Matius, sebagian besar penelitian cenderung menekankan aspek teologis normatif atau pastoral tanpa mengintegrasikan analisis eksegetis yang komprehensif dengan implikasi kontekstual bagi Kekristenan masa kini. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara khusus mengaitkan analisis linguistik teks Yunani dengan dimensi etis dan praksis pengampunan dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam upaya menghubungkan secara integratif antara kajian eksegesis, analisis bahasa asli, dan relevansi teologis-praktis dari Matius 18:21–35.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji konsep pengampunan tanpa batas melalui pendekatan eksegetis yang tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga mengintegrasikan dimensi linguistik, teologis, dan implikasi praktisnya bagi kehidupan orang percaya. Studi ini menegaskan bahwa pengampunan dalam Matius 18:21–35 bukan sekadar ajaran moral, melainkan suatu paradigma teologis yang membentuk etika relasional dalam Kekristenan masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna pengampunan dalam Matius 18:21–35 melalui pendekatan eksegesis, (2) mengkaji istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan pengampunan dalam Alkitab, dan (3) menjelaskan implikasi teologisnya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual, yang mencakup studi linguistik, historis, dan teologis terhadap teks biblika serta didukung oleh kajian literatur yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berbasis eksegesis biblika. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna teologis dari teks Alkitab, khususnya Matius 18:21–35, dalam konteks historis, linguistik, dan literer.⁶ Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada langkah-langkah analisis teologis yang dikemukakan oleh Millard J. Erickson, yang meliputi: (1) identifikasi teks-teks biblika yang relevan dengan topik pengampunan, (2) analisis konteks historis dan literer dari perikop yang diteliti, (3) kajian terhadap struktur dan isi teks secara mendalam, (4)

⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 21–25.

analisis istilah kunci dalam bahasa asli (Yunani dan Ibrani), (5) dialog dengan literatur teologis dan hasil penelitian terdahulu, serta (6) sintesis teologis untuk merumuskan makna dan implikasi teks.⁷

Analisis eksegetis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis konteks (*contextual analysis*) untuk memahami latar belakang sosial-historis dan posisi perikop dalam Injil Matius. Kedua, analisis linguistik (*linguistic analysis*) dengan menelaah istilah kunci seperti ἀφίημι (*aphiēmi*) dan χαρίζομαι (*charizomai*) dalam Perjanjian Baru, serta padanannya dalam Perjanjian Lama seperti נָשָׂא (*nasa'*) dan סָלַח (*salach*). Ketiga, analisis literer (*literary analysis*) yang menyoroti bentuk perumpamaan dan struktur naratif dalam teks. Keempat, analisis teologis (*theological analysis*) untuk mengidentifikasi pesan utama dan prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam perikop tersebut.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah teks Alkitab, khususnya Matius 18:21–35 dalam bahasa asli dan terjemahan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur teologis, tafsir Alkitab, dan kamus teologi yang relevan dengan topik penelitian.⁹ Untuk menjaga validitas penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari para ahli teologi dan penafsir Alkitab. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh kajian akademik yang memadai.¹⁰

HASIL: EXEGESIS DAN TEOLOGI MATIUS 18:21-25

Exegesis Matius 18:21-25

Dalam Matius 18:21-35, kata mengampuni dalam bahasa Yunani dituliskan dengan kata “ἀφίησω” yang artinya “mengampuni” yang merupakan kata kerja bentuk indikatif future aktif yang berlaku untuk masa yang akan datang, dalam bentuk orang pertama tunggal dari kata “ἀφίημι” yang artinya “memberi pengampunan”. Dalam injil sinoptik, berbicara tentang sebagian besar pengampunan, dimana manusia terus disebut dan yang ia juga dapat terima atas permintaannya selama dia siap untuk mengampuni orang lain (Mat. 6:12; 18:21-35; Lk. 17: 3; Mrk 11: 25). Sejauh ini konsepnya sama dengan Perjanjian Lama dan gagasan Yahudi tentang pengampunan. Umat menyadari bahwa ia harus menerima dari Allah pengampunan yang

⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 45–47.

⁸ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 25–31.

⁹ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, 15–18.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 201–203.

ditawarkan kepada orang-orang melalui tindakan penyelamatan yang telah terjadi di dalam Yesus Kristus. Karena dia memberitahu kepada setiap orang bahwa Yesus sendiri memberikan pengampunan (Mrk. 2:5), sehingga juga diberikan pengampunan melalui Dia (Kol. 1:14).¹¹ Dalam kitab Perjanjian Baru, kata “ἀφίημι” yang artinya “Memberikan pengampunan” terdapat 142 kali, dalam kitab Matius terdapat sebanyak 47 kali, dan dalam kitab Markus dan Lukas masing-masing terdapat sebanyak 34 kali dan dalam injil Yohanes 14 kali. Sisanya sebanyak 13 kali terdapat secara terpisah dalam kitab Perjanjian Baru. Kata “ἀφίημι” mempunyai arti “memberikan pengampunan, juga menunjuk kepada memberi ampun, mengurangi atau memaafkan” (Mat. 6:12, 18:27, 32).¹²

Perihal pengampunan ini juga berhubungan dengan Kejadian 4:24, *sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat.*” Jika ditafsir secara harafiah, bagaimana Lamekh akan membalas dendam sampai tujuh puluh tujuh kali. Namun dalam ayat ini bukan dendam yang tak terbatas, melainkan pengampunan yang tanpa batas. Allah tidak dapat menerima sikap Lamekh dan semua orang yang suka membalas dendam di zaman dulu. Maka Ia memberi manusia hukum yang membatasi pembalasan dendam. Rumusannya dapat dibaca dalam Imamat 24:20, “patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; seperti dibuatnya orang lain bercacat, begitulah harus dibuat kepadanya”. Dalam rumusan ini terasa suatu keseimbangan. Namun, dengan mendekatnya zaman Mesias atau masa Perjanjian Baru, hukum ini pun ditinjau kembali. Orang benar tidak membalas dendam, sebab ia menyerahkan perkaranya kepada Allah. Dia menyerahkan pembalasan kepada Allah, seperti bunyi firman Tuhan (Yer.11:20), “Tetapi, TUHAN semesta alam, yang menghakimi dengan adil, yang menguji batin dan hati, biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka, sebab kepada-Mulah kuserahkan perkaraku”. Semasa memberitakan injil, Yesus dengan tegas menolak hukum balas dendam. Ia menuntut agar para musuh dan penganiaya pun dikasihi (Mat.5:44). Pengampunan harus diberi sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali. Dengan demikian, didalam Alkitab, mengenai balas dendam telah diubah menjadi hukum pengampunan. Sebab manusia sesungguhnya tidak mengampuni, kalau ia mengampuni sekian kali saja.¹³

Pengampunan merupakan masalah yang sangat menentukan bagi keselamatan manusia. Sebab pengampunan secara ilahi merupakan bagian yang sangat fundamental bagi keselamatan

¹¹ Rudolf Bultmann, “avfh, sw” Dalam *Theological Dictionary of the New Testament Vol I*, Ed. By Gerhard Kittle, (Grand Rapids WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 511-512.

¹² W.E. Vine’s, *Complete Expository Dictionary of New Testament Words*, (London: Thomas Nelson Publishers, 1996), 86.

¹³ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 397.

umat manusia. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang benar tentang pengampunan Allah. Dalam Matius 18:21-35 Yesus mengajarkan pengampunan tanpa batas melalui suatu perumpamaan. Melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian tekstual atau penelitian literatur murni ditemukan pemahaman bahwa mengampuni tanpa batas merupakan tuntutan Allah bagi setiap orang percaya. Pengampunan yang diberikan Allah di dalam Yesus Kristus didasarkan pada anugerah Allah tanpa menuntut ganti rugi. Allah mengampuni tanpa syarat, tanpa tuntutan, tidak ada rasa yang terpendam. Setiap manusia yang melanggar segala perintah Tuhan pasti berhadapan langsung dengan Allah sendiri, sebagaimana hamba yang berhutang itu dituntut agar melunasi hutangnya. Oleh anugerah raja itu, hamba yang berhutang banyak itu dibebaskan. Hal ini menggambarkan kepada orang percaya bahwa anugerah Tuhan itu dapat membebaskan manusia dengan sempurna dari segala dosanya, bagaimanapun berat dan besarnya dosa itu. Allah menuntut supaya orang percaya mengampuni orang yang bersalah sama seperti Kristus telah mengampuni. Keseluruhan hidup-Nya adalah contoh, model atau gaya hidup setiap orang percaya. Inilah sikap yang perlu diambil oleh gereja masa kini yakni menunjukkan sifat pengampunan Kristus sebagai pengikut Kristus.¹⁴

Rabi Yahudi merekomendasikan bahwa pengampunan tidak lebih dari tiga kali. Petrus ingin menunjukkan sifat kemurahan hati dengan mengatakan tujuh kali. Tapi Yesus mengatakan suatu hal yang jauh melebihi perhitungan manusia yang dikatakan memiliki kiasan dengan Kejadian 4:24 yang jelas berarti tujuh puluh tujuh kali. Tapi yang menjadi bagian penting bukan tujuh puluh tujuh atau empat ratus sembilan puluh, karena itu adalah penghitungan yang sifatnya bertele-tele dan Yesus menolak hal tersebut.¹⁵ Petrus sekali lagi menjadi juru bicara saudara-saudaranya dan menimbulkan pertanyaan tentang pengampunan (Mat.18:21-22). Apakah mengampunai cukup tujuh kali? Yesus menjawab, “tujuh puluh kali tujuh kali,” yang merupakan cara untuk mengatakan “selalu.” Seperti yang dikatakan Lamekh “tujuh puluh tujuh kali lipat (Kej. 4:24) mengenai dendam. Perihal dendam yang mutlak ditentang dengan pengampunan yang mutlak.¹⁶

Dalam hal ini Petrus mulai sedikit mengerti hal itu dan bertanya mengenai pengampunan dalam Matius 18:21-35, tetapi ia menyangka bahwa pengampunan itu memiliki

¹⁴ Robert W. Heimbürger, Christopher M. Hays, Guillermo Mejía-Castillo. "Forgiveness and politics: Reading Matthew 18:21–35 with survivors of armed conflict in Colombia". *HTS Theological Studies*, 75, no.4 (2019): a5245. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5245>.

¹⁵ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 277.

¹⁶ Suzanne De Dietrich, *The Layman's Bible Commentary, The Gospel According to Matthew*, (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 1961), 101.

batas. Petrus melangkah maju di antara para murid dan berkata kepada Yesus dengan mengusulkan, bahwa pengampunan harus ditampilkan dua kali lebih banyak dari yang diperlukan dari pada yang diajarkan oleh rabi Yahudi.¹⁷ Sangkanya mengampuni sampai tujuh kali sudah cukup dan sudah hebat. Tetapi Yesus mengatakan, bahwa harus mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali. Pikiran Petrus ini juga membuktikan, bahwa ia belum mengenal pikiran maupun hati Yesus dan kasih-Nya yang tak terbatas.¹⁸ Yesus mengoreksi Petrus dan memberi jawab tujuh puluh kali tujuh kali. Jumlah ini hendaknya jangan diartikan secara harafiah. Intinya adalah, bahwa orang Kristen tidak mempunyai hak untuk menentukan batas untuk mengampuni.¹⁹ Selain memiliki arti selalu, angka tujuh juga adalah angka untuk kesempurnaan. Petrus mengira bahwa kalau orang beriman mengampuni kesalahan orang sampai tujuh kali, ia telah memenuhi kehendak Allah. Namun Yesus menjawab juga dengan memakai angka tujuh, namun kata-Nya tujuh puluh kali tujuh kali. Arti jumlah itu dijelaskan dengan perumpamaan yang Yesus berikan. Pengampunan kita kepada sesama saudara harus berdasarkan pengampunan yang kita sudah terima dari Tuhan, yaitu pengampunan yang sempurna.²⁰

Yesus menggunakan cerita tentang utang yang dihapuskan untuk mengajar tentang perwujudan kasih. Dia mengajarkan prinsip yang sangat penting kepada murid. Prinsip perwujudan kasih yang sangat mendasar: mengampuni! ketika ditanya oleh Petrus berapa kali seseorang harus mengampuni, Yesus dengan jelas menjawab bahwa orang harus mengampuni tanpa batas. ungkapan "Tujuh puluh kali tujuh kali" menyatakan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batas, karena kitapun tanpa batas selalu mohon pengampunan dari Tuhan. ini ditunjukkan dengan perumpamaan hamba yang berhutang pada raja. pengampunan dosa disamakan dengan penghapusan utang oleh raja itu. sepuluh ribu talenta itu jumlah yang besar sekali. namun karena raja kasihan kepada hambanya, ia pun berkenan menghapuskan utangnya itu. itulah yang dilakukan Tuhan kepada kita. betapa pun besar dosa kita, kalau kita mohon ampun kepada Tuhan, Tuhan tidak akan menunda-nunda untuk mengampuni kita. dengan perumpamaan itu kita bisa melihat bahwa di hadapan Tuhan kerelaan untuk mengampuni mempunyai bobot yang sangat besar. itulah perwujudan kasih yang sangat mendasar.

¹⁷ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew*, (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc. 1884), 332.

¹⁸ K. Riedel, *Indjil Matius*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), 255.

¹⁹ Daniel J. Harrington, SJ, "Matius" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Ed. By Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (Yogyakarta: Kanisius, 2016 (cet. Ke-16), 61.

²⁰ Nehemiah Mimery, *Komentar Praktis Injil Synoptis: Injil Matius, Markus, Lukas*, (Jakarta Barat: Mimery Press), 138-139.

demikianlah dalam keluarga. pengampunan merupakan bukti nyata bahwa kita mengasihi keluarga kita. hal pertama yang seharusnya memotivasi kita untuk mengampuni adalah kenyataan bahwa kita sendiri telah diampuni Allah. memahami dan menyadari besarnya pengampunan yang kita terima akan menentukan kesediaan kita untuk mengampuni anggota keluarga kita. keyakinan kita atas pengampunan tanpa syarat yang telah diberikan Allah kepada kita itu akan mempermudah perjalanan kita dalam mengampuni anggota keluarga yang bersalah. pengampunan yang tulus akan memberikan pengalaman kasih yang luar biasa dan membuka pintu untuk mengubah seseorang yang jahat menjadi baik.²¹

Pengampunan juga dikatakan sebagai tindakan yang harus diberikan kepada orang yang tidak patut untuk diampuni. Mengampuni yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *forgive* atau *pardon* mempunyai arti kesediaan untuk mengampuni dan menghapuskan kesalahan.²² Di dalam Matius 18:21-35 Yesus Kristus memberikan ajaran mengenai pengampunan, tentu orang tidak ingin meremehkan nasihat itu. Orang harus melihat masalah orang lain dan memaafkan sebagai amanat bukan sebagai opsional atau pilihan. Orang tidak bisa memandang mudah arahan Yesus untuk mencintai saudara dan untuk menjalankan "Orang lakukan untuk orang lain seperti apa yang orang ingin lakukan untuk dirinya" (Luk. 6:31). Orang diberitahu bahwa dirinya harus mengampuni, memaafkan, dan mengampuni lagi (Mat. 18:21-22). Mengampuni diri sendiri dan orang lain, ini akan memungkinkan orang untuk membangun kembali setiap jembatan yang sudah rusak untuk melanjutkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.²³

Yesus katakan tentang seorang saudara mengampuni seseorang "tujuh puluh kali tujuh" hubungan dengan ide-ide dari belas kasihan pada rekonsiliasi dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 10:10-14). Seorang saudara yang dirugikan harus mengampuni orang yang bersalah berulang kali. Pentingnya pesan ini diilustrasikan dalam penutup perumpamaan hamba tak kenal ampun (18:23-35), menyoroti dengan beberapa tingkat keparahan yang rahmat harus menjadi prioritas tinggi.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan bisa muncul karena memperoleh pengampunan. Perumpamaan domba yang hilang menunjukkan sukacita besar ketika orang berdosa bertobat dan diterima kembali. Matius 18:21-22 yang mendorong

²¹ Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, *Formatio Iman Berjenjang: Pendampingan Iman Katolik Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 39-40

²² Hasiholan Maruli Tua, *Mengampuni*, (Sibolangit: STT GMI Bandar Baru, 1999), 2.

²³ David Hawkins, *Nine Critical Mistakes Most Couples Make*, (Eugene, Origen: Harvest House Publisher, 2005), 216.

²⁴ Hubertus Waltherus Maria van de Sandt (Ed.), *Matthew and the Didache: Two Documents From the Same Jewish-Christian Milieu*, (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 173.

pengikut Kristus untuk belajar mengampuni musuh-musuh mereka sebanyak mungkin.²⁵ Mengampuni merupakan tindakan yang pertama-tama didasarkan pada kemauan. Mengampuni merupakan keputusan yang disadari. Oleh karena itu, mengampuni tidak dapat sekedar muncul karena ada perintah yang mengharuskannya. Mengampuni tidak sesederhana pernyataan, “ah, tidak apa-apa”. Mengampuni proses yang membebaskan korban untuk melepaskan luka emosional yang teramat dalam atas pelecehan yang dialaminya dan menggantikannya dengan kemanusiaan.²⁶

Dialog antara Petrus dan Yesus dalam Matius 18:21–22 merupakan titik awal untuk memahami konsep pengampunan tanpa batas. Pertanyaan Petrus mengenai batas pengampunan mencerminkan pemahaman umum dalam tradisi Yahudi yang membatasi pengampunan hingga tiga kali.²⁷ Dengan mengusulkan angka tujuh, Petrus berupaya melampaui standar tersebut. Namun, jawaban Yesus “tujuh puluh kali tujuh kali” tidak dimaksudkan sebagai perhitungan matematis, melainkan sebagai ungkapan simbolis yang menegaskan ketakterbatasan pengampunan.²⁸ Secara linguistik, penggunaan istilah Yunani *ἀφίημι* (*aphiēmi*) mengandung arti “melepaskan” atau “membebaskan,” yang menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekedar tindakan emosional, tetapi keputusan untuk membebaskan orang lain dari tuntutan moral atau relasional.²⁹ Pengampunan dalam teks ini bersifat aktif dan transformatif, bukan pasif.

Teologi Pengampunan Tanpa Batas

Biasanya orang yang sakit hati sangat sulit untuk mengampuni. Tuhan Yesus mengajarkan untuk mengampuni tidak cukup hanya satu kali atau sampai tujuh kali. Namun, “Dia mengatakan bahwa mengampuni itu harus sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Itu berarti bahwa pengampunan tidak terbatas”. Kata “pengampunan” secara sederhana berarti “menyuruh pergi” atau “melepaskan seseorang”. Ketika kita mengampuni seseorang, kita menyuruhnya pergi dan melepaskannya ke dalam tangan Allah, satu-satunya Hakim. Dengan

²⁵ Masiwa Ragies Gunda & Joachim Kugler (Eds.), *The Bible And Politics In Africa*, (Bamberg: University of Bamberg Press, 2012), 375.

²⁶ Marie M. Fortune, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008) 144

²⁷ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, 277.

²⁸ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1884), 336.

²⁹ Leon Morris, “Aphiemi,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I (Jakarta: Bina Kasih, 1992), 45.

berbuat demikian, memilih untuk tidak lagi menjadi hakim atas orang tersebut. Mengampuni bukanlah masalah perasaan, melainkan keputusan untuk mau atau tidak mengampuni.³⁰

Pengampunan Dalam Perjanjian Lama

נָשָׂא (*Nasa*)

Akar nasa, dalam hubungannya dengan istilah untuk dosa dan kata-kata yang terkait, berarti secara harafiah, menanggung (ketidakadilan, dosa, pelanggaran)”. Sebuah ungkapan merujuk pada tiga situasi tertentu. Yang pertama adalah menanggung kesalahan sendiri sehubungan dengan pengakuan kesalahannya sendiri dan dengan pemahaman tentang hukumannya. Menurut prinsip orang Israel kuno yang berasal dari hubungan tindakan konsekuensi, seorang pendosa harus bertanggung jawab secara pribadi atas pelanggaran sendiri. Jarang sekali ada teks yang menyebutkan pengaruh Tuhan dalam situasi “memikul kesalahan” dan “menderita hukuman” harus dibedakan, meskipun mereka dilihat bersama.³¹

קָלַח (*Salach*)

Supaya ia berkenan untuk mengadakan pendamaian baginya. Dengan Seghol (Kej. 52), untuk menembus (dari *Kal*, yang tidak bertemu dengan bahasa Ibrani), kata dalam Kejadia 6:14 hanya sebagai kata kerja denom. Tetapi yang berarti textit dalam bahasa Arab), umumnya diartikan dengan kata (לָצַע el) seperti kata kerja menutupi, dan dalam hukum pengorbanan dengan orang sebagai objek (untuk dia, Im. 4:26; 4:31; 4:35; 5:6; 5:10; 14:20; 14:29; dan sebagainya; “untuk mereka,” Im. 4:20; 10:17; “untuk dia,” Im. 12:7; untuk jiwa, Im. 17:11; Kel.30:15, lih Bil. 8:12), dan dalam kasus korban penghapusan dosa dengan objek kedua yang diatur oleh לָצַע atau מָנָה Imamat 4:35; Imamat 5:13; 5:18 atau 4:26; 5:6 dll. Untuk menebus dia atau karena dosanya), juga meskipun tidak begitu sering קָלַח persamaan ἐξιλάσθαι περὶ αὐτοῦ Imamat 16:6, 16:24; 2 Taw. 30:18) dan Keluaran 32:30, dan dengan לָצַע persamaan. Untuk memungkinkan penebusan dosa dilakukan Ul. 21:8; Yeh 16:63) juga dengan akusatif objek, meskipun dalam prosa hanya dalam hubungannya dengan penebusan benda mati yang ternoda oleh dosa (Im. 16:33). Pendalaman selalu diselesaikan oleh imam sebagai media yang disucikan antara Yehova dan umat manusia atau sebelum penetapan Imamat Harun, oleh

³⁰ Jonar Situmorang, 56 Cerita Terhebat, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 78-80.

³¹ Fabry, נָשָׂא (*Nasa*)” dalam Theological Dictionary Of The Old Testament Vol.I.G.JohannesBotterweck & Helmer Ringgren (ed) (Grand rapids: W.M.B.Eerdmans Publishing Company,1990), 26-39.

Musa, perantara perjanjian yang dipilih, bukan oleh “Yehuwa dari siapa pendamaian melanjutkan.”³²

Pengampunan Dalam Perjanjian Baru

ἀφίημι (Aphiēmi)

ἀφίημι (aphiemi) artinya dihapuskan, lenyaplah, membiarkan dan mengabaikan. Jadi mengampuni berarti menghapuskan atau membiarkan kesalahan yang dilakukan orang lain. Dalam hal ini, pengampunan berarti “merendahkan hati” dan berdiri bersama-sama dengan orang yang melakukan kesalahan lalu mengabaikan kesalahannya dan berdamai dengan dia. Sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan. Ia merendahkan diri-Nya taat sampai mati untuk mengampuni manusia. Maka sebagai teladan dari apa yang Tuhan sudah lakukan Ia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengampuni orang lain.³³

χαρίζομαι (Charizomai)

Menempatkan ini dengan cara sendiri; pemberian Allah di dalam Kristus 4:32, kata kerjanya menunjukkan pengampunan kesalahan yang murah hati Kolose 2:13.³⁴ Istilah *kharizomai* mempunyai arti memberi, mengaruniakan, memperlakukan dengan murah hati, mengampuni, menyerahkan atau melepaskan, menghapus piutang.³⁵ Kata “mengampuni” (*kharizomai*) adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan tindakan yang terus menerus dilakukan. Kata ini berarti mengampuni dengan tanpa ikatan, tidak mendendam atau mengomel. Cobalah anda merenungkan! Kita harus belajar mengampuni atas segala yang telah dilakukan orang lain terhadap kita, meskipun mereka tidak memintanya. Kita harus meminta pengampunan dari orang-orang yang telah kita sakiti dan mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hati kita. Sebuah tindakan revolusioner! Kita bertanggungjawab untuk berbuat baik dan mengampuni orang lain. Dengan mempraktekkan hal itu, kita akan dapat mengatakan “selamat tinggal” kepada akar kepahitan.³⁶

Kajian terhadap istilah Yunani *χαρίζομαι (charizomai)* memperkaya pemahaman tentang pengampunan sebagai tindakan anugerah. Kata ini menekankan bahwa pengampunan bukan

³² C.F. Keil and Franz Delitzsch, “dalam Theological Dictionary Of The Old Testament Vol.I.G.Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (ed) (Grand rapids: W.M.B.Eerdmans Publishing Company,1990), 48.

³³ Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen*, (Bengkulu: Permata Refleksi, 2020), 125-126.

³⁴ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, (Michigan: W.M. B. Eerdmans Publishing Rapids, 1974), 397, 391.

³⁵ Leon Morris ‘Aphiemi’ dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, 45.

³⁶ Ben Ferguson, *Cara Mengatasi 12 Maslah Kehidupan* (Solo: Dabara Publisher, 1995), 22.

didasarkan pada kelayakan penerima, melainkan pada kemurahan hati pemberi.³⁷ Dalam konteks ini, pengampunan mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih karunia. Sementara itu, dalam Perjanjian Lama, istilah Ibrani seperti נָשָׂא (*nasa'*) dan סָלַח (*salach*) menunjukkan bahwa pengampunan berkaitan dengan tindakan Allah yang “menanggung” dan “menghapus” dosa.³⁸ Hal ini menunjukkan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana pengampunan selalu berakar pada inisiatif ilahi.

PEMBAHASAN: IMPLIKASINYA BAGI KEKRISTENAN MASA KINI

Ukuran Dalam Mengampuni

Tetapi dengarkanlah apa yang Tuhan kita katakan, “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai Tujuh kali, melainkan sampai Tujuh puluh kali tujuh.” Tujuh puluh kali tujuh? Berapa banyakkah itu? Empat ratus sembilan puluh kali. Andaikata seseorang menyebut anda dengan nama yang kotor sebanyak empat ratus sembilan puluh kali berturut-turut. Setiap hari anda dikutuki teman anda sebanyak empat ratus sembilan puluh kali berturut-turut, berarti anda harus empat ratus sembilan puluh kali juga mengampuni, maukah Anda untuk mengampuninya? Hanya hati yang penuh kasih karunia Allah yang dapat mengampuni seperti itu. Yesus menggambarkan kualitas pengampunan yang dikehendaki oleh Kerajaan Allah dengan sebuah perumpamaan. “Sebab hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah seorang kepadanya yang berhutang sepuluh ribu talenta.” Jika disesuaikan dengan keadaan sekarang, maka uang itu berjumlah sekitar empat puluh milyar rupiah. Inilah seorang laki-laki yang dalam keadaan tanpa harapan. Beban utangnya begitu besar sehingga ia tidak mempunyai harapan untuk menyelesaikan berbagai urusannya dan melunasi utangnya itu. “Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak istrinya dan segala miliknya untuk membayarnya” (Mat. 18:25). Beginilah cara orang zaman dahulu berurusan dengan orang yang berhutang.³⁹

Mengampuni Berarti Membebaskan Yang Berhutang

Tidaklah patut kalau anda mencekik teman anda yang berhutang seratus dinar kepada anda, sedangkan Tuhan telah mengampuni/membebasakan hutang anda sebanyak laksana dinar

³⁷ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 510.

³⁸ C. F. Keil dan Franz Delitzsch, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 612–615.

³⁹ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 110-112.

(Mat.18:21-35). Ketika saudara-saudari memperingati Tuhan, dengan sendirinya hati masing-masing menjadi lapang dan dapat merangkul seluruh anak-anak Allah, juga dengan spontan menyadari bahwa semua orang yang telah ditebus Tuhan adalah kekasih Tuhan, yang wajib ia kasih pula. Di dalam Tuhan tidak ada semestinya ada perselihan, dengki, dan dendam. Sewaktu anda teringat bahwa dosa anda begitu banyak itu telah diampuni Tuhan, tidak sepatutnya anda tetap berselisih dengan saudara-saudari. Bila anda ingin terus berselisih, membenci, dan menaruh dendam, anda tidak dapat menerima anugerah Tuhan. Tuhan mengasihi kita, menyerahkan diri-Nya bagi kita; Tuhan bagi Anda, Tuhan juga menyerahkan diri-Nya bagi setiap orang yang menjadi milik-Nya. Setiap orang milik Allah adalah yang dikasihi-Nya, maka dengan sendirinya, setiap anak Allah juga adalah orang yang anda kasih; anda tidak dapat membenci orang yang dikasihi-Nya.⁴⁰ Dengan perumpamaan cerita tersebut kita bisa melihat bahwa di hadapan Tuhan kerelaan untuk mengampuni mempunyai bobot yang sangat besar. Itulah perwujudan kasih yang sangat mendasar. Hal pertama yang seharusnya memotivasi kita untuk mengampuni adalah kenyataan bahwa kita sendiri telah diampuni oleh Allah. Pengampunan yang tulus akan memberikan pengalaman kasih yang luar biasa, dan membuka pintu untuk mengubah seseorang yang jahat menjadi baik.⁴¹

Mengampuni adalah Gambaran Allah yang Penuh Kasih

Allah mempunyai satu harapan atas diri kita, yaitu siapa saja yang ingin memperoleh kasih karunia, ia harus belajar memberikan kasih karunia kepada orang lain. Kalau yang kita terima itu kasih karunia, maka Allah mengharapkan agar kita pun sudi memberikan kasih karunia kepada yang lain. Matius 18:28-29 mengatakan, “Tetapi hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! Lalu sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunasi.” Di sini Tuhan memperlihatkan kepada kita bahwa hutang kita itu adalah sebesar sepuluh ribu talenta (1 talenta= 6000 dinar), sedangkan hutang orang lain terhadap kita hanya seratus dinar. Tuhan tidak saja membebaskan kita, bahkan menghapus hutang kita itu. Hutang kawan atau saudara kita itu paling banyak hanya seratus dinar, ia pun berkata kepada kita, “Sabarlah dahulu, hutang itu akan kulunasi”; ia dengan kita, menaruh harapan dan permohonan yang sama. Mengapa kita tidak dapat mengampuni dia? Dalam perumpamaan ini, Tuhan memperlihatkan betapa jahatnya dalam

⁴⁰ Watchman Nee, *Seri Pembinaan Dasar untuk Kaum Beriman Baru Vol.2* (Surabaya: Yasperin, 1972), 54

⁴¹ Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, *Formatio Iman berjenjang: Pendamping Iman Katolik Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 39-40.

pandangan Allah, kalau seseorang tak mau mengampuni orang lain. Ia mempersoalkan “keadilan”! kita harus tahu, kita memang harus memperlakukan diri sendiri berdasarkan keadilan, tetapi kita harus memperlakukan orang lain berdasarkan kasih karunia. Ini tidak berarti saudara itu tidak berhutang kepada anda, Tuhan pun tahu ia berhutang kepada anda, tetapi Tuhan memperlihatkan kepada kita dengan jelas bahwa bila orang yang percaya Tuhan tidak dapat mengampuni saudaranya, berarti ia tidak memperlakukannya menurut kasih karunia, dan ia menjadi yang kekurangan kasih di hadapan Allah. Ada satu hal yang tidak disukai Allah, yaitu jika seseorang telah diampuni, tetapi tidak mau mengampuni orang lain; ia telah menerima belas kasihan, tetapi ia tidak mau mengasihani orang lain. Oleh sebab itu setelah anda menerima kasih karunia, anda tidak pantas untuk enggan memberikan kasih karunia kepada orang lain. Anda harus menyadari bagaimana Tuhan memperlakukan anda, anda pun harus memperlakukan orang lain juga.⁴²

Diampuni Allah Untuk Mengampuni Sesamanya Manusia

Meski tidak mudah kita melakukan apa yang Yesus inginkan bagi kita. Pengampunan adalah salah satu cara hidup yang wajib dilakukan oleh orang beriman sebagai garam dan terang dunia. Sebab dengan mengampuni kita sedang mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kebencian menjadi kasih sayang dan lawan menjadi kawan. Tuhan Yesus dan Mandela telah memberi contoh tentang pentingnya mengampuni. Untuk itu mari hidup dengan saling mengampuni satu dengan lain. Roh Kudus memampukan.⁴³ Goldi Bristol berkata bahwa Prinsip pengampunan Yesus ajarkan tidak terlepas dari pola yang Yesus lakukan dalam mengampuni. Pengampunan adalah bagian dari gaya hidup Yesus. Ia mengampuni adalah bagian dari gaya hidup Yesus. Ia mengampuni orang lumpuh (Mat. 9:2), Ia mengampuni perempuan berdoa (Luk. 7:47), Ia mengampuni perempuan yang tertangkap basah berbuat zinah (Yohanes 8:10-11). Bahkan mengampuni yang memakukan Yesus ke Salib. Sebenarnya tujuan Yesus datang ke Dunia ini adalah untuk mati supaya dosa kita dapat diampuni. Dengan menerima pengampunan Ilahi yang luar biasa ini kita disanggupkan untuk mengampuni orang lain.⁴⁴

Pengampunan dalam Matius 18:21–35 memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan orang percaya. Pertama, pengampunan merupakan tuntutan etis yang tidak dapat

⁴² Watchman Nee, *Seri Pembinaan Dasar untuk Kaum Beriman Baru Vol.2* (Surabaya: Yasperin, 1972), 80-83

⁴³ Tim Penyusun Gerakan Pemuda GPIB, *Sabda Bina Pemuda Edisi 66B, Juli*, (Jakarta:GPIB Indonesia, 2021), 9.

⁴⁴ Hadiran Halawa, *Pengharapan ditengah Penderitaan*, (Surabaya: Media Nusantara, 2021), 116.

dinegosiasikan. Orang percaya dipanggil untuk mengampuni tanpa batas sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Kedua, pengampunan memiliki dimensi relasional yang memulihkan hubungan antarindividu. Dalam konteks sosial yang penuh konflik, praktik pengampunan menjadi sarana rekonsiliasi yang penting. Ketiga, pengampunan mencerminkan identitas teologis orang percaya sebagai penerima kasih karunia Allah. Dengan mengampuni, seseorang tidak hanya menaati ajaran Yesus, tetapi juga merefleksikan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengampunan dalam Matius 18:21–35 tidak dimaksudkan sebagai batasan kuantitatif, melainkan sebagai ekspresi simbolis dari pengampunan yang tidak terbatas. Melalui analisis eksegetis, ditemukan bahwa ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” menegaskan karakter pengampunan yang berakar pada kasih karunia Allah, yang terlebih dahulu mengampuni manusia tanpa syarat. Perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan memperlihatkan kontras antara pengampunan ilahi yang total dan kegagalan manusia dalam mengimplementasikannya dalam relasi sosial. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya merupakan ajaran moral, tetapi juga menjadi indikator autentisitas iman dan respons etis terhadap kasih karunia yang telah diterima.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan dalam tradisi biblika memiliki kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang berpusat pada inisiatif Allah dalam membebaskan manusia dari dosa. Sementara itu, secara praktis, pengampunan menjadi dasar bagi rekonsiliasi, pemulihan relasi, dan pembentukan kehidupan komunitas yang mencerminkan karakter ilahi. Sebagai kontribusi, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis linguistik, eksegetis, dan teologis dalam memahami pengampunan, serta menegaskan relevansinya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Oleh karena itu, pengampunan tanpa batas tidak hanya dipahami sebagai tuntutan normatif, tetapi sebagai gaya hidup yang transformatif dalam membangun relasi yang sehat dan mencerminkan kasih Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Bultmann, Rudolf. “ἀφίημι.” Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 1, diedit oleh Gerhard Kittel. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- De Dietrich, Suzanne. *The Layman's Bible Commentary: The Gospel According to Matthew*. Atlanta: John Knox Press, 1961.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Fabry. "נָסָא (Nasa)." Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1, diedit oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Ferguson, Ben. *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan*. Solo: Dabara Publisher, 1995.
- Fortune, Marie M. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- France, R. T. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Gunda, Masiwa Ragies, dan Joachim Kugler, eds. *The Bible and Politics in Africa*. Bamberg: University of Bamberg Press, 2012.
- Halawa, Hadiran. *Pengharapan di Tengah Penderitaan*. Surabaya: Media Nusantara, 2021.
- Harrington, Daniel J. "Matius." Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, diedit oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hawkins, David. *Nine Critical Mistakes Most Couples Make*. Eugene, OR: Harvest House Publishers, 2005.
- Heimbürger, Robert W., Christopher M. Hays, Guillermo Mejía-Castillo. "Forgiveness and politics: Reading Matthew 18:21–35 with survivors of armed conflict in Colombia". *HTS Theological Studies*, 75, no.4 (2019): a5245.
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5245>
- Keil, C. F., dan Franz Delitzsch. Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1, diedit oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Meyer, Heinrich August Wilhelm. *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1884.
- Mimery, Nehemiah. *Komentar Praktis Injil Sinoptis: Injil Matius, Markus, Lukas*. Jakarta Barat: Mimery Press.
- Morris, Leon. "Aphiemi." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Nee, Watchman. *Seri Pembinaan Dasar untuk Kaum Beriman Baru*. Vol. 2. Surabaya: Yasperin, 1972.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Riedel, K. *Indjil Matius*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.
- Sandt, Hubertus Waltherus Maria van de, ed. *Matthew and the Didache: Two Documents from the Same Jewish-Christian Milieu*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Situmorang, Jonar. *56 Cerita Terhebat*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Talan, Yesri. *Pola Dasar Hidup Kristen*. Bengkulu: Permata Refleksi, 2020.
- Tim Komisi Kateketik Regio Jawa. *Formatio Iman Berjenjang: Pendampingan Iman Katolik Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tim Penyusun Gerakan Pemuda GPIB. *Sabda Bina Pemuda*, Edisi 66B. Jakarta: GPIB Indonesia, 2021.
- Vine, W. E. *Vine's Complete Expository Dictionary of New Testament Words*. London: Thomas Nelson Publishers, 1996.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.